

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sakramen yang setiap minggu dilakukan oleh gereja katolik adalah sakramen ekaristi. Dimana sakramen ekaristi itu merupakan liturgi perayaan iman umat katolik dalam bentuk perjamuan sebagai ungkapan syukur. Dalam pelaksanaan liturgi ekaristi Imam dibantu oleh Lektor, Pemazmur, Koor, dan Misdinar (Wanda, dkk., 2017). Martasudjita (dalam Sulistiyo & Budiarto, 2015) menjelaskan misdinar merupakan pelayan Misa di dalam gereja katolik. Putra Altar merupakan sebutan untuk misdinar laki-laki, sedangkan misdinar perempuan disebut putri altar. Untuk melayani imam, misdinar harus mengetahui dan memahami prosesi liturgi secara rinci dalam mengerjakan tugasnya.

Tugas-tugas misdinar terdapat dalam bagian liturgi ekaristi seperti persiapan persembahan, doa syukur agung, Komuni, dan pembersihan bejana. Pada saat persiapan persembahan, misdinar membawakan alat-alat liturgi dari meja kredens ke altar seperti piala, sibori, ampul yang berisi air anggur, dan air untuk mencuci tangan. Menurut Martasudjita (seperti yang dikutip oleh Sulistiyo & Budiarto, 2015) Misdinar juga mengambil persembahan yang diberikan umat lalu akan dibawa ke depan altar seperti buah-buahan, karangan bunga, atau persembahan lainnya.

Sayangnya, banyak calon misdinar menghadapi berbagai kendala dalam mengikuti proses pelayanan, terutama dalam memahami dan menguasai penggunaan alat liturgi serta menghafal urutan prosesi liturgi. Tantangan ini menjadi lebih rumit karena sebagian besar misdinar hanya diberikan tugas sekali dalam satu bulan, yang mengakibatkan sulitnya bagi mereka untuk menjaga ingatan terkait urutan tugas, jenis-jenis alat liturgi, dan prosesi liturgi yang harus diikuti.

Demikian juga paroki gereja katolik membuat buku pegangan/pedoman yang baku untuk misdinar seperti buku panduan berdasarkan susunan Martasudjita di tahun 2008. Namun menurut Astuti (2015), anak-anak calon misdinar mempunyai kendala dan kesulitan untuk mengingat hal-hal yang ada di sebuah bacaan. Hal ini juga dipertegas oleh Jewaru, dkk., (2020) bahwa hampir 53% siswa punya kendala dalam memahami isi bacaan. Sehingga buku panduan misdinar juga mempunyai kecenderungan susah dipahami.

Selain mempunyai kendala memahami isi bacaan, masih belum banyak media informasi interaktif yang membahas alat dan prosesi liturgi. Kebanyakan sumber belajar misdinar hanya didapatkan dari buku pedoman, artikel, internet atau video Youtube saja (Pertwi, dkk., 2020). Diperkuat oleh data kualitatif dari wawancara, bahwa misdinar di Santo Matheus Depok Dua sering mengalami kendala ketika menggunakan Zoom, termasuk masalah sinyal dan framing video. Sedangkan di platform YouTube yang bersifat *audio base visual* yang tidak memiliki interaksi, memakan banyak kouta, butuh waktu untuk memilah video materi yang ingin dicari.

Penulis menemukan dari data kuesioner bahwa 88% misdinar di Santo Matheus Depok Dua mengalami kesulitan memahami alat dan prosesi Liturgi. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa misdinar merasa perlu sebuah aplikasi interaktif, seperti quiz, untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Selain itu, pembina dan ketua misdinar di Santo Matheus Depok Dua juga belum memiliki media efektif, visual menarik, dan interaktif. Oleh karena itu, penulis merancang sebuah aplikasi yang fokus pada alat dan prosesi liturgi untuk membantu misdinar memahaminya dengan lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah yang hendak diselesaikan dalam penelitian ini:

1. Kurangnya pemahaman mengenai alat dan prosesi liturgi untuk calon misdinar.

2. Kurangnya media visual mengenai alat dan prosesi liturgi.
3. Kurangnya media informasi yang efektif mengenai alat dan prosesi liturgi untuk calon dan misdinar.

Merujuk pada rumusan masalah, maka penulis mengajukan penelitian desain:

Bagaimana perancangan aplikasi mengenai pengenalan alat dan prosesi liturgi untuk calon misdinar?

1.3 Batasan Masalah

Berikut adalah batasan masalah dari perancangan media informasi interaktif pengenalan alat dan prosesi liturgi untuk calon misdinar:

1.3.1. Demografis

- a) Usia : 12 – 17 tahun

Usia yang diambil berdasarkan data dari anggota misdinar di Gereja Santo Matheus Depok 2 tahun 2023.

- b) Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

- c) Status Pendidikan: SMP – SMA

- d) Kelas Ekonomi : SES B-A

- e) Agama : Katolik

1.3.2. Geografis

- a. Primer : Misdinar di Santo Matheus Depok Dua, Depok, Jawa Barat.

Geografis yang diambil berdasarkan panduan tata cara prosesi misdinar di Gereja Santo Matheus Depok Dua.

1.3.3. Psikografis

- a. Calon misdinar yang sedang melakukan pelatihan menjadi misdinar.
- b. Misdinar yang ingin mengakses materi misdinar dimana saja.
- c. Umat katolik yang tertarik belajar mengenai alat liturgi dan proses liturgi.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan akhir dari perancangan tugas akhir ini adalah merancang media informasi interaktif untuk memberikan edukasi mengenai penggunaan alat liturgi dan prosesi liturgi kepada calon misdinar. Selain kegunaan, perancangan tugas akhir ini memiliki harapan bahwa calon misdinar dapat lebih mengerti tentang tugas-tugasnya terutama alat dan prosesi liturgi.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan media informasi interaktif pengenalan alat dan prosesi liturgi untuk calon misdinar memiliki manfaat bagi beberapa pihak. Pihak-pihak tersebut meliputi penulis, misdinar, dan Universitas Multimedia Nusantara.

1) Bagi Penulis

- a) Sebagai syarat untuk memperoleh Sarjana Desain.
- b) Perancangan media informasi interaktif mengenai alat dan prosesi liturgi untuk calon misdinar menjadikan kesempatan untuk penulis mengimplementasikan pembelajaran yang telah didapat.

2) Bagi Misdinar

- a) Menghasilkan solusi pembelajaran untuk calon misdinar yang lebih efektif.

- b) Dapat mengingatkan hal-hal yang telah dipelajari oleh calon misdinar maupun yang sudah menjadi misdinar.

3) Bagi Universitas

- a) Mengkontribusi bahasan mengenai media informasi interaktif.
- b) Menjadi sumber referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di Universitas Multimedia Nusantara.

